

ONOMASTIKA DALAM MASYARAKAT ACEH

Khairul Fajry & Sailal Arimi

Universitas Gadjah Mada
khairulfajry@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dengan paradigma Sosiolinguistik ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang membahas hubungan timbal balik antara bahasa dan agama. Hubungan dua variabel ini dikaji dengan kerangka onomastika yang berfokus pada bentuk dan faktor pemberian nama diri oleh masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang mencitrakan dirinya sebagai kelompok masyarakat Islam yang religius. Pemberian nama yang merupakan praktik berbahasa ini diyakini sebagai perwujudan atas jati diri masyarakat Aceh dalam beragama. Data diperoleh dari Dinas Registrasi Kependudukan Provinsi Aceh. Data tersebut diklasifikasikan dalam beberapa bentuk dasar yang sering muncul, kemudian dianalisis menggunakan metode padan translasional dan referensial. Penyajian data dilakukan dengan dua metode yakni formal dengan tabel dan informal dengan deskripsi terkait nama-nama diri yang dianalisis. Dari hasil analisis, ditemukan beberapa bentuk pemberian nama yang berkaitan dengan latar belakang pengetahuan agama yang dimiliki penutur bahasa seperti nama para nabi, nama para malaikat, Quranic names, nama bulan dalam Islam, nama para tokoh-tokoh muslim dan nama yang berhubungan dengan surga. Lebih lanjut, ditemukan pula penggabungan antara nama penanda etnik dan kelas sosial dengan nama-nama yang berkaitan dengan nama Islam. Selain itu, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi pemilihan nama diri seperti persepsi tentang keistimewaan bahasa Arab, nama nabi dan yang berkaitan dengan Tuhan dinilai berharga, serta adanya peran dari tokoh agama. Dengan demikian, penelitian ini telah membuktikan adanya korelasi timbal balik antara produksi bahasa dan latar belakang agama yang dimiliki penutur bahasa dalam pemilihan nama diri.

Keywords: *onomastika, bahasa, agama, Aceh*

PENDAHULUAN

Nama diri merupakan simbol identitas yang memiliki makna penting bagi setiap individu. Nama diri juga merupakan sebuah proses universal yang menjadi salah satu penanda

kehadiran seseorang dalam kehidupan sosial. Dalam konsep onomastika, nama diri merupakan istilah rujukan (reference term) dalam komunikasi sehari-hari yang sangat penting dan umum untuk digunakan (Alwasilah, 2014). Pada dasarnya, masyarakat menggunakan nama sebagai suatu tanda atau label dalam pembentukan identitas. Pemberian nama tersebut tentu dipengaruhi alasan-alasan yang menarik untuk dipelajari. Seyogyanya, masyarakat yang bersifat majemuk menggunakan bahasa yang berbeda-beda dalam memberi nama pada keturunannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut adalah pengetahuan atau latar belakang yang dimiliki oleh masyarakat yang berbeda-beda (Holmes, 2013; Wardhaugh dan Janet, 2015). Hal fundamental ini merujuk pada beberapa latar belakang seperti agama, kelas sosial, dan budaya.

Ketika seorang anak lahir, pusaka yang paling awal yang diberikan oleh orangtua kepada mereka adalah sebuah nama. Nama tersebut selanjutnya mewakili identitas yang orangtua turunkan kepada anaknya seperti identitas etnik, agama dan kelas sosial. Oleh sebab itu, nama merupakan hal yang sangat esensial yang telah ditanamkan sejak lahir dan menjadi suatu pemberian yang melekat abadi pada seorang individu hingga mereka meninggal dunia. Lebih lanjut, masyarakat meyakini bahwa pemberian nama pada anak sering dianggap sebagai investasi wujud karakter di masa depan. Nama-nama tersebut kemudian mewakili simbol dan harapan pada diri setiap individu. Oleh sebab itu, Rifaat (2004) menambahkan bahwa sebuah nama juga berpengaruh dalam memberikan makna yang baik sehingga membuat setiap individu percaya diri (dalam Al-Qawasmi dan Al-Haq, 2016).

Pemilihan nama diri tidak terlepas dari hubungan timbal balik antara bahasa dan latar belakang agama penuturnya. Agama secara seherhana dapat dimaknai sebagai suatu sistem kepercayaan (*Belief*). Agama juga merupakan *the way of life* atau cara menjalankan hidup dengan aturan-aturan ketuhanan yang diterima oleh pemeluk agama tersebut. Dalam pemahaman yang sama, agama juga dapat diberikan arti sebagai suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci (Durkheim, 1995). Lebih lanjut, Agama juga dapat diartikan suatu sistem simbol yang bersifat publik yang melekat dan memberikan ide-ide atau gagasan-gagasan bagi pengikutnya (Geertz, dikutip dalam Ahmad, 2014).

Dalam suatu studi *The Comparative Study of Religions*, Wach dan Kitagawa (1958) memaparkan bahwa keagamaan seseorang atau sekelompok individu terbagi dalam tiga ekspresi, *Pertama*, ekspresi teoritis (*thought*) atau ekspresi pemikiran (kepercayaan), pada bagian ini lebih mengarah kepada kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh pemeluk agama seperti kepercayaan adanya surga-neraka, alam gaib, jin dan sebagainya. *Kedua*, ekspresi praktis, ekspresi ini berkaitan erat dengan tata cara ibadah atau tata cara mengangungkan zat

ketuhanan seperti berpuasa. *Ketiga*, ekspresi dalam kekeluargaan, yang meliputi pengelompokan dan interaksi sosial sesama umat beragama.

Seseorang yang dianggap religius juga dapat dilihat dari penggunaan bahasanya. Religiusitas berasal dari kata *religion* (bahasa Inggris) berarti agama, *religious* atau 'kesalehan'. Religiusitas ialah suatu tingkatan yang mengukur seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama yang dianut oleh individu atau kelompok masyarakat tersebut. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan bahasa dan tingkat religiusitas juga berbanding lurus dengan praktik bahasa yang dilakukan penganut agamanya. Semakin seseorang dianggap religius, maka semakin banyak pula penggunaan kode-kode atau istilah-istilah keagamaan dari tutur sapa dalam kesehariannya.

Dalam konsep agama sebagai sebuah wacana, entitas agama, bahasa, dan kekuasaan juga berfokus pada dua aspek penting lainnya dari praktik bahasa yakni penamaan dan klasifikasi kelompok lain (Green dan Searle-Chatterjee, 2008). Berkenaan dengan itu, maka hubungan bahasa dan agama juga dapat dilihat dari sistem penamaan benda, tempat dan bahkan nama diri bagi seorang individu.

Studi mengenai pemberian nama dalam masyarakat telah banyak dilakukan. Ada sebuah penelitian berjudul *A Sociolinguistic Study of Choosing Names for Newborn Children in Jordan* (Al-Qawasmi dan Al-Haq, 2016) disebutkan bahwa Yordania merupakan sebuah negara dengan populasinya yang mayoritas muslim. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menjelaskan bagaimana kecenderungan pemilihan nama-nama pada anak yang terus berganti seiring perubahan zaman dan juga mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut seperti faktor sosial, sejarah dan agama.

Dalam studi kasus yang lain, penulis juga menemukan sebuah jurnal berjudul *Pemilihan Nama Arab sebagai Strategi Manajemen Identitas di antara Keluarga Jawa Muslim* (Aribowo dan Herawati, 2016). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran dalam pemilihan nama bagi masyarakat keturunan Jawa. Beberapa fakta mengilustrasikan bahwa sudah sangat jarang ditemui nama-nama yang identik dengan nama-nama kejawaan. Hal ini terjadi karena adanya korelasi masyarakat Jawa yang lebih memilih unsur bahasa asing dalam penamaan diri seperti bahasa dari negara-negara Eropa atau bahasa Arab. Selanjutnya, dari penelitian ini ditemukan juga sejumlah fakta bahwa bermunculannya nama-nama diri dalam masyarakat Jawa yang mengandung unsur bahasa Arab sebagai bentuk pencitraan identitas sosial dari sebuah identitas etnik menjadi identitas religi. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa semakin pudarnya loyalitas masyarakat Jawa terhadap bahasanya. Identitas kejawaan yang pada umumnya tercitra dari nama diri dianggap tidak

perlu untuk dipertahankan.

Latar belakang agama penutur juga mempengaruhi pemilihan nama pada masyarakat Aceh. Aceh dikenal sebagai serambi Mekkah. Sebutan tersebut melekat sejak agama Islam masuk ke Indonesia untuk pertama kalinya. Mayoritas masyarakat Aceh umumnya beragama Islam dan berbahasa Aceh. Masyarakat Aceh yang memandang agama sebagai bagian dari keseharian mereka. Pandangan Islam juga telah dijadikan sebagai pandangan hidup masyarakat Aceh (Samad, 2015). Dengan demikian, keberadaan agama dalam diri masyarakat tidak hanya direfleksikan dalam bentuk amaliyah seperti ibadah dan perilaku sosial saja, namun juga dapat dilihat dari produksi bahasa yang mereka hasilkan, baik dalam melafalkan sesuatu atau menamakan sesuatu. Secara ringkas, hubungan timbal balik antara masyarakat Aceh dengan agama Islam salah satunya tercermin dari tata cara masyarakat Aceh dalam menggunakan bahasanya untuk memberi nama pada anak. Tindakan ini diyakini sebagai suatu simbol penanda identitas dan jati diri sebagai seorang muslim.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan hubungan timbal balik antara bahasa dan agama yang tercermin dalam penamaan diri masyarakat Aceh. Hubungan ini tercermin dari bentuk-bentuk yang terdapat dalam penamaan nama diri masyarakat Aceh. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan faktor yang melatarbelakangi pemilihan nama diri. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non-partisipasi dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik mencatat data nama penduduk Aceh dari Dinas Registrasi Kependudukan Provinsi Aceh. Unit analisis pada penelitian ini berupa nama diri dengan leksikon-leksikon pemarkah hubungan antara bahasa dan agama yang menyusun nama tersebut. Metode analisis data menggunakan klasifikasi bentuk dan nama yang paling dominan muncul. Data yang telah diklasifikasi kemudian dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu untuk membagi satu lingual kedalam beberapa jenis kelompok nama (Sudaryanto, 2015). Data yang telah dikelompokkan kemudian disempurnakan analisisnya menggunakan metode padan translasional untuk mendeskripsikan arti dari nama yang dijadikan sample representatif. Data-data hasil analisis akan disajikan menggunakan metode formal dengan menyajikan tabel yang berisi 3 nama-nama yang paling dominan untuk gender laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, data juga disajikan dengan informal yang berupa deskripsi arti nama dari tabel.

HASIL & DISKUSI

Sebagian besar manusia di dunia berpandangan bahwa agama telah memainkan peran besar dalam mempengaruhi berbagai bidang, termasuk kehidupan masyarakat (Jule, 2005). Senada

dengan itu, ada sebuah fakta ketertiban sosial dari produksi bahasa masyarakat Aceh dalam memberikan nama pada anak. Hal ini tercermin dari para orang tua ketika mereka memiliki anak yang baru lahir, mereka biasanya cenderung meminta saran dan pendapat tentang nama yang baik bagi anak kepada tokoh-tokoh agama maupun tokoh-tokoh adat dari suatu komunitas masyarakat. Adapun sebagian orang tua lainnya secara mandiri yang telah menyiapkan nama untuk anaknya pun tetap akan melakukan “konfirmasi” yang sama kepada para tokoh tersebut. Korelasi meminta saran kepada tokoh-tokoh dalam masyarakat ini menguak suatu konstruksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam wujud produksi bahasa yakni penamaan (*naming*). Dari hasil analisis data ditemukan sejumlah bentuk atau ragam kelompok nama diri pada masyarakat Aceh yang akan dijelaskan dalam kelompok nama sebagai berikut:

Nama diri yang berhubungan dengan nama kelas sosial dan etnis

Setiap etnis atau kelas sosial memiliki ciri yang melekat dan mudah dikenal. Aceh juga memiliki unsur penanda etnis pada nama untuk menunjukkan kelas sosial seperti *Teuku* adalah penanda kelas sosial untuk lelaki dan *Pocut* atau *Cut* untuk gender perempuan. Gelar ini disematkan kepada keturunan dan keluarga kesultanan atau gelar bangsawan. Pemberian gelar ini hanya dapat diturunkan oleh laki-laki (*Teuku*) kepada anak-anaknya, sedangkan perempuan tidak bisa menurunkan gelarnya selain menikah dengan *Teuku*. Nama diri yang berhubungan dengan nama etnis dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Table 1

Nama Diri Berhubungan Nama Kelas Sosial Dan Etnis

No	Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
1	Teuku Muhamad Ridha	Pocut Meurah Rizki
2	Teuku Nyak Banta Hafiz	Cut Nurul Hayati
3	Agam Muhammad Pobri	Fitri Fonna Poyangbi

Dari tabel di atas dapat dilihat beberapa sampel nama diri yang menunjukkan nama gelar seperti *Teuku*, *Cut* dan *Pocut* dan nama etnis seperti *Agam* yang bermakna lelaki dalam bahasa Aceh, *Fonna* merupakan gabungan dan perubahan bentuk dari kata *Phoen* berarti pertama dan *Na* berarti ada. Kemudian terdapat *Pobri* atau *Poyangbi* merupakan gabungan kata yang memiliki morfem yang sama yakni *Po-* artinya pemilik (Tuhan), sedangkan *Bi* atau *Bri* memiliki arti ‘Beri’. Dengan demikian, *Pobri* atau *Poyangbi* memiliki makna anak yang

merupakan pemberian dari sang pemilik (Tuhan). Nama-nama etnis dan kelas sosial ini umumnya tidak berdiri sendiri. Nama-nama etnis dan kelas sosial hampir selalu diikuti nama-nama muslim seperti Muhammad, Rizki, Nurul dan lain sebagainya. Sebagai contoh, setiap nama *Teuku* biasanya disandingkan dengan kata Muhammad sehingga muncul singkatan T.M. (te em).

Nama diri yang berhubungan dengan nama nabi

Nama nabi memiliki kelebihan sendiri dalam penamaan diri karena menyangkut perilaku dan keteladanan yang dimiliki para nabi tersebut. Di dalam ajaran agama Islam diwajibkan setiap pemeluk agamanya untuk mengetahui nama-nama nabi dan rasul atau lebih dikenal dengan 25 nabi yang wajib diketahui. Nama-nama diri yang berhubungan dengan nama para nabi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 2
Nama Diri Yang Berhubungan Dengan Nama Nabi

No	Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
1	Ibrahim	-
2	Muhammad	-
3	Yusuf	-

Nama-nama pada tabel di atas merupakan sampel dari nama nabi yang paling sering dipilih masyarakat Aceh dalam memberikan nama diri seperti Ibrahim, Muhammad dan Yusuf. Berdasarkan nama-nama para nabi, nama Muhammad atau Ahmad adalah nama yang paling dominan dipilih untuk nama anak, karena ada masyarakat ingin memiliki anak yang berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW. Menurut kepercayaan umat Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan sosok *rahmatan lil alamin* atau merupakan rahmat bagi sekalian (seluruh) alam tidak terbatas agama, suku, kelas sosial dan lain-lain sebagainya sehingga nama Muhammad sudah menjadi bentuk dasar atau *generic name* yang umum dipilih dan kemudian ditambahkan dengan nama-nama lain setelahnya (*specific name*). Dalam penamaan diri berkaitan dengan nama-nama para nabi hampir tidak ditemukan penggunaan nama nabi pada nama perempuan selain nama orang tua yang diturunkan dibelakang nama diri anaknya, karena masyarakat Aceh dan muslim umumnya memiliki kepercayaan bahwa tidak ada nabi dari kalangan perempuan.

Nama diri yang berhubungan dengan nama malaikat

Sama seperti nama-nama nabi, nama malaikat juga digunakan untuk dijadikan nama diri, pengetahuan dengan nama-nama malaikat biasanya berkaitan dengan nama-nama malaikat yang wajib diketahui seperti berikut:

Table 3
Nama Diri Yang Berhubungan Dengan Nama Malaikat

No	Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
1	Jibril	-
2	Mikail Mahmud	-
3	Ridwan Jamil	-

Nama-nama di atas merupakan nama-nama yang berkaitan dengan nama-nama malaikat yang ada dalam kepercayaan Islam. *Ridwan* merupakan nama malaikat penjaga pintu surga, nama ini dianggap baik oleh masyarakat karena berhubungan dengan surga, kemudian ada *Mikail*, yang dalam kepercayaan Islam dikenal sebagai malaikat pembawa rezeki. Terakhir, ada *Jibril* yang merupakan malaikat yang menyampaikan wahyu kepada para nabi dan juga merupakan sahabat sekaligus guru Nabi Muhammad SAW. Namun, sama seperti pemberian nama diri yang berhubungan dengan nama-nama nabi, dalam penamaan diri pada perempuan hampir tidak pernah ditemukan menggunakan nama-nama malaikat yang wajib diketahui dalam ajaran Islam.

Nama diri yang berhubungan dengan nama bulan Islam

Penamaan diri dengan menggunakan nama bulan tentunya sudah menjadi hal biasa dalam kalender Masehi. Seperti seseorang yang lahir di bulan Juli, jika gender laki-laki maka akan disematkan nama *Julian* atau *Juliansyah* dan apabila gender perempuan akan di panggil *Juliana*. Demikian pula dengan nama *Agus* yang memiliki relasi dengan seseorang yang lahir dibulan Agustus, *Januar* atau *Januarita* dengan bulan Januari. Dalam penamaan diri seorang muslim juga terdapat pola yang sama, yakni penggunaan nama atau makna referen yang berhubungan dengan bulan-bulan Islam atau bulan-bulan hijriah seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Table 4
Nama Diri Berhubungan Dengan Nama Bulan Islam

No	Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
----	----------------	----------------

1	Syahrul Ramadhan	Aisyah Nur Ramadani
2	Muhammad Syawal	Nurul Fitri
3	Al Qodri	Alvi Chairiah

Pada sampel nama di atas ditemukan nama *Syahrul Ramadhan* atau *Ramadani* yang memiliki arti bulan Ramadhan, *Alvi Chairiah* dalam bahasa Arab memiliki arti seribu kebaikan yang merupakan nama lain dari bulan Ramadhan. Selain itu, nama *Syawal* yang merupakan bulan setelah Ramadhan dalam kalender Hijriah juga sering ditemui. Bulan ini juga memiliki nama lain yakni *Fitrah* atau *Fitri* yang berarti suci dan bersih karena merupakan salah satu bulan yang terdapat hari raya umat Islam yakni Idul Fitri. Selanjutnya, *Al Qodri* atau *Qadr* merupakan nama malam paling berkah yang terdapat pada bulan Ramadhan.

Nama diri yang berhubungan dengan nama dalam Alquran

Nama yang berhubungan bahasa Arab tentu memiliki nilai lebih dalam pandangan masyarakat muslim. Namun tidak semua bahasa Arab merefleksikan arti yang baik. Bahasa Arab yang memiliki makna referen yang baik biasanya terdapat di dalam Alquran atau sering disebut juga dengan istilah *Quranic words*. Berikut ini adalah sampel penggunaan nama diri yang paling dominan ditemukan dalam masyarakat Aceh, yaitu:

Table 5
Nama Diri Yang Berhubungan Dengan Nama Dalam Alquran

No	Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
1	Al Kahfi Rizki	Nurul Izzati
2	Furqan	Maisarah
3	Khairul Rijal	Khairunnisa

Al Kahfi dan *An-Nur* atau *Nurul* merupakan nama surah ke-18 dan ke-24 yang ada di dalam Alquran, *Kahfi* memiliki referen makna pemuda yang taat kepada Allah yang melarikan diri ke sebuah gua karena takut dibunuh oleh raja yang zalim. *Rizki* berarti anugrah, rezeki dan kebaikan. Kemudian, *Furqan* yang bermakna pengingat yang merupakan nama lain dari Alquran. Terakhir, ada *Maisarah* yang merupakan nama yang memiliki arti ketenangan seperti yang disebut dalam surat Al-Baqarah ayat 280. Selanjutnya, *Khairul Rijal* dan *Khairunnisa* adalah kata-kata yang memiliki makna lelaki yang baik dan perempuan yang baik yang sering disebut di dalam Alquran. Bahkan *Nisa* yang bermakna perempuan juga merupakan nama dari salah satu surat di dalam Alquran.

Nama diri yang berhubungan dengan nama tokoh muslim

Penamaan diri yang berhubungan dengan nama tokoh biasanya diikuti oleh pengetahuan sejarah dan citra positif yang dimiliki pemberi nama terhadap tokoh tersebut. Berikut ini merupakan sampel bentuk nama-nama tokoh muslim yang sering di temukan dalam masyarakat Aceh, yaitu:

Table 6
Nama Diri Yang Berhubungan Dengan Nama Tokoh Muslim

No	Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
1	Maulana Ali Akbar	Siti Aisyah
2	Muhammad Al Fatih	Rabiah El Adawiyah
3	Hadid Al Ghifari	Putroe Balqis

Maulana merupakan nama anak laki-laki yang bermakna pemimpin. kemudian Ali merupakan sepupu dan menantu Nabi Muhammad yang juga merupakan khalifah ke-4 dalam sejarah Islam. *Al Fatih* merupakan tokoh muslim yang menaklukkan kota Konstantinopel dan merupakan pemimpin yang cerdas, *Siti Aisyah* merupakan istri nabi Muhammad dan merupakan perawi hadis nabi terbanyak dari golongan perempuan, Kemudian ada *Rabbiah Al Adawiyah* yang merupakan nama tokoh sufi dari kalangan wanita. Selanjutnya ada nama *Balqis* merupakan ratu yang terkenal di masa nabi Sulaiman. Ada juga nama tokoh dari kalangan sahabat nabi seperti *Al Ghifari*. Masyarakat Aceh meyakini bahwa pemberian nama seperti tokoh muslim akan memberikan motivasi dan harapan kepada anak agar memiliki keteladanan dari tokoh-tokoh tersebut.

Nama diri yang berhubungan dengan surga

Surga merupakan tempat yang baik dan menjadi salah satu tempat yang indah dalam kepercayaan umat Islam. Berikut ini terdapat beberapa sampel nama diri yang paling sering digunakan dan berhubungan dengan surga seperti pada tabel berikut:

Table 7
Nama Diri Yang Berhubungan Dengan Nama Surga

No	Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
1	Firdaus Fadhli	Faradisa
2	Muhammad Kausar	Raudhatul Jannah
3	Rahmad Ar-Rayyan	Salsabila

Firdaus dan *Faradisa* sama-sama memiliki arti Surga. *Kausar* merupakan telaga yang ada disurga yang dijanjikan kepada umat Nabi Muhammad. Selanjutnya, *Raudhatul Jannah*

merupakan taman yang berada didalam surga. *Ar-Rayyan* merupakan nama pintu surga bagi mereka yang telah melaksanakan ibadah puasa. Yang terakhir, *Salsabil* atau *Salsabila* merupakan nama mata air yang berada di dalam surga.

Setiap kelompok masyarakat tentu mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam memberikan nama pada anak. Hal ini bisa dipengaruhi dari ciri masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Dalam konsep hubungan bahasa dan agama, masyarakat Aceh mencitrakan dirinya sebagai kelompok masyarakat dengan identitas yang religius. Dengan demikian, hal ini sesuai dengan konsep teori ekspresi dalam beragama yang disebutkan Wach dan Kitagawa sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh tidak hanya menkonstruksi diri dan lingkungannya dalam hal kepercayaan dan ibadah saja, namun juga telah merefleksikan diri sebagai umat beragama dalam produksi bahasa yang diwujudkan dalam pemilihan nama pada anak.

Faktor-faktor mendasar dari kecenderungan dalam pemilihan nama diri ini, tentu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama, masyarakat Aceh meyakini bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang baik untuk nama diri. Bagi seorang muslim di manapun, bahasa Arab tentu dianggap sebagai suatu bahasa yang suci (Spolsky, 2009). Kedua, nama-nama suci dalam Islam terutama yang mengacu pada Tuhan atau nabi dianggap terlalu 'berharga' sehingga perlu diutamakan (Green dan Searle-Chatterjee, 2008). Faktor lainnya, masyarakat Aceh masih memegang signifikansi agama dalam upacara-upacara adat seperti adat "*boh nan*" atau upacara pemberian nama pada anak. Upacara ini selalu menghadirkan tokoh-tokoh agama, sehingga selalu ada "konfirmasi" dari orang tua kepada tokoh-tokoh tersebut dalam pemberian nama kepada anak. Singkatnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan timbal balik bahasa dan agama dalam kelompok masyarakat ataupun individu tercermin dari cara-cara mereka menggunakan bahasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada hubungan timbal balik antara bahasa dan agama yang tercermin dalam penamaan diri masyarakat Aceh. Aspek yang dikaji adalah bentuk-bentuk yang terdapat dalam penamaan nama diri masyarakat Aceh dan faktor yang melatarbelakangi pemilihan nama kepada anak. Masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang mencitrakan dirinya sebagai kelompok masyarakat religius. Dari subjek penelitian, penulis bermaksud melihat berhubungan dengan relasi bahasa dan agama dari sudut pandang sosiolinguistik dalam pemilihan nama diri.

Dari data yang dianalisis ditemukan sejumlah kelompok nama diri berdasarkan referensi pengetahuan keagamaan yang dimiliki penutur seperti nama yang berhubungan dengan nama nabi, nama yang berhubungan dengan nama malaikat, nama yang berhubungan dengan nama bulan Islam atau Hijriah, nama yang berhubungan dengan nama tokoh muslim, nama yang berhubungan dengan kata-kata dalam Alquran atau *Quranic names*, nama yang berhubungan dengan nama surga dan gabungan nama keagamaan dengan nama kelas sosial dan etnik. Lebih lanjut, dari kelompok nama tersebut juga ditemukan bentuk-bentuk nama muslim yang paling dominan dalam penamaan diri masyarakat Aceh yaitu penggunaan leksikon Muhammad dan Maulana untuk nama laki-laki dan nama Siti dan Nur atau Nurul untuk nama perempuan. Adapun penggunaan nama tertentu seperti nama-nama nabi dan malaikat tidak digunakan dalam penamaan untuk gender feminis selain penyematan nama orang tua di akhir nama. Karena dalam keyakinan agama Islam bahwa para nabi tidak ada yang perempuan dan malaikat dinilai tidak cocok untuk dijadikan nama anak pada perempuan. Korelasi timbal balik antara bahasa dan agama penutur tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kepercayaan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa yang dianggap suci ataupun bahasa-bahasa daerah yang berkaitan dengan keagamaan dianggap sebagai pilihan terbaik dalam memberi nama untuk anak. Kemudian, nama yang berkaitan dengan nama Tuhan dan nabi dianggap sangat berharga dan perlu diutamakan. Terakhir, adanya peran tokoh agama dalam pemilihan nama diri kepada anak.

Pemilihan nama-nama muslim erat kaitannya dengan bahasa Arab. Namun tidak semua bahasa Arab merujuk dan digunakan untuk mencitrakan nama-nama muslim (Green dan Searle-Chatterjee, 2008). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah membuktikan adanya korelasi yang erat antara latar belakang agama yang dimiliki penutur dengan penggunaan bahasa penutur. Latar belakang agama tersebut kemudian mempengaruhi kode-kode dan simbol-simbol kebahasaan yang digunakannya dalam kesehariannya seperti pemberian nama diri dan simbol-simbol lainnya yang menunjukkan jati diri sebagai kelompok masyarakat yang religius.

PUSTAKA ACUAN

- Ahmad, Habibi Zaman Riawan. 2014 “Ekspresi keagamaan, dan Narasi Identitas: Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Quran Cipondoh Tangerang”. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius* Volume 13, Nomor 2,
- Al-Qawasmi, A.H. dan Al-Haq, F. A. 2016. “A Sociolinguistic Study of Choosing Names for

- Newborn Children in Jordan”. *International Journal of English Linguistics*; Vol.6, No.1: Canadian Center of Science and Education. Hal 177-184
- Alwasilah, H. A. Chaedar, M.A. *Onomastics dalam Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Sunda*. (diakses pada tanggal: 2 November 2018).
- Aribowo. E.K dan Herawati. N. 2016. “Pemilihan nama arab sebagai strategi manajemen identitas di antara keluarga jawa muslim”. *International Seminar prasasti III: Current Research in Linguistics* hal 270-277
- Durkheim, Emile. 1995. *The Elementaey Form of Religious Life*. New York: The Free Press
- Green, Nile and Searle-Chatterje, M. 2008 *Religion, Language and power*, New York: Routledge.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics (Fourth Edition)*. London dan New York: Routledge.
- Jule, Allison. 2005. *Gender and the Language of Religion*. New York: Palgrave Macmillan.
- Samad, Sri Astuti A. 2015. Pengaruh Agama dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran. *Jurnal Gender Equality* 1(1):111-123
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Penganta Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wach, Joachim., dan Kitagawa, Joseph M. *The Comparative Study of Religions*. New York: Columbia University Press, 1958. (diakses 5 november 2018)
- Wardhaugh, Ronald dan Janet M. Muller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics (Seventh Edition)*. Massachusetts: John Wiley & Sons, Inc.